

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi perlu mendapat perhatian khusus dari masyarakat mengingat dampak yang ditimbulkan baik dalam jangka pendek, maupun jangka panjang. Menurut data WHO, sekitar 972 juta orang atau 26,4% orang di seluruh dunia mengidap hipertensi, angka ini kemungkinan akan meningkat menjadi 29,2% di tahun 2025. Dari 972 juta pengidap hipertensi, 333 juta berada di negara maju dan 639 sisanya berada di negara berkembang, termasuk Indonesia. (Yonata, 2016).

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) yang dilakukan Kementerian Kesehatan tahun 2018 menghasilkan peningkatan kejadian hipertensi dibandingkan hasil pada tahun 2013. Prevalensi kejadian hipertensi berdasarkan hasil riskesdas 2018 adalah 34,1%. Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan tahun 2013 yang menyentuh angka prevalensi 25,8%. Hasil tersebut merupakan kejadian hipertensi berdasarkan hasil pengukuran tekanan darah pada masyarakat Indonesia berusia 18 tahun ke atas.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota yang diperoleh Pemerintah Provinsi NTB pada tahun 2020, kasus hipertensi menduduki posisi pertama dengan jumlah 124.966 kasus. Sedangkan dari 10 Kabupaten/Kota yang ada di NTB, Kabupaten Lombok timur menempati urutan tertinggi jumlah estimasi penderita hipertensi berusia >18 tahun

yaitu sekitar 20,37% (64.160 kasus) berdasarkan data dari Seksi Penyakit Tidak Menular, Jiwa dan Napza Dinas Kesehatan Provinsi NTB tahun 2022.

Kejadian kasus hipertensi yang terus meningkat disetiap tahunnya mengindikasikan harus segera diatasi. Dalam pengendalian hipertensi, selain mengubah gaya hidup, pilihan obat antihipertensi pun sangat beragam. Golongan obat antihipertensi yang berbeda seperti, *angiotensin-converting enzyme inhibitors* (ACE), *angiotensin receptor blockers* (ARB), *beta-blockers* (BB), *calcium channel blockers* (CCB), dan diuretik tersedia sebagai monoterapi atau sebagai terapi kombinasi untuk manajemen yang efektif dari hipertensi. Pemilihan obat antihipertensi yang tepat harus dilakukan berdasarkan indikasi positif, kontraindikasi, ada tidaknya penyakit penyerta, dan kondisi yang memerlukan penggunaan obat secara hati-hati. dengan mengubah gaya hidup, serta pemilihan obat yang tepat.

Terapi farmakologi hipertensi dapat dilakukan dipelayanan strata primer/puskesmas sebagai penanganan awal. Terapi farmakologis dilakukan dengan menggunakan obat anti hipertensi (Morika & Yurinke, 2016). Obat Antihipertensi yang paling banyak diresepkan oleh dokter untuk penderita hipertensi dipuskesmas adalah Amlodipin, Kaptopril, dan Hidroklorotiazid (HCT) dan paling banyak diberikan dengan dosis tunggal (Kristanti, 2015).

Pola penggunaan obat adalah gambaran peresepan obat antihipertensi yang meliputi jenis obat, dosis obat serta frekuensi

pemberian baik obat tunggal maupun kombinasi. Penggunaan obat antihipertensi yang tidak tepat dapat menyebabkan spektrum toksisitas, kegagalan terapi pengobatan, biaya pengobatan yang tinggi, komplikasi hingga kematian pasien, serta menghambat mutu pelayanan kesehatan itu sendiri. Sehingga dalam strategi pemilihan obat antihipertensi senantiasa dilakukan sesuai standar, hal ini harus diterapkan di seluruh pelayanan kesehatan yang terdapat di Indonesia termasuk di Provinsi Nusa Tenggara Barat khususnya di kabupaten Lombok Timur Puskesmas Aikmel.

Pemilihan pedoman menggunakan JNC VII yaitu karena JNC VII adalah panduan yang disusun oleh para ahli medis berdasarkan kasus dilapangan atau *evidence based*. Pedoman ini adalah pedoman yang paling banyak digunakan oleh dokter di Indonesia untuk menggolongkan, mengidentifikasi serta dalam penanganan hipertensi.

Keberhasilan dalam pengobatan pada penderita hipertensi dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya yaitu faktor kepatuhan penderita dalam minum obat. Kepatuhan penderita hipertensi dalam minum obat dapat mengendalikan tekanan darahnya dalam keadaan stabil. Kepatuhan yang rendah merupakan faktor penghambat kontrol yang baik.

Tingginya angka kejadian hipertensi terutama di Lombok Timur menuntut adanya berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan karena terapi yang tepat akan berdampak pada terkontrolnya tekanan darah pada pasien. Selain itu, dengan mengetahui evaluasi pola penggunaan obat pada pasien hipertensi dengan melihat jenis dan golongan obat antihipertensi data rekam medik Puskesmas Aikmel

diharapkan akan membantu tenaga kesehatan dalam meningkatkan terapi yang optimal kepada pasien. Hal ini yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian tentang pola penggunaan obat antihipertensi pada pasien rawat jalan di Puskesmas Aikmel.

Uraian latar belakang di atas menunjukkan bahwa penting untuk mengkaji gambaran pola penggunaan antihipertensi pada pasien hipertensi dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pola Penggunaan Obat Antihipertensi Pasien Hipertensi di Puskesmas Aikmel”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Berapakah jumlah pasien hipertensi berdasarkan usia dan jenis kelamin di puskesmas Aikmel ?
2. Bagaimanakah pola penggunaan obat Antihipertensi pada pasien Hipertensi di puskesmas Aikmel ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola penggunaan obat antihipertensi terhadap pasien hipertensi rawat jalan di Puskesmas Aikmel.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik pasien hipertensi di Instalasi Rawat Jalan Puskesmas Aikmel yang meliputi jenis kelamin, usia , diagnosis dan lama menderita hiperetensi.
- b. Untuk mengetahui golongan obat dan jenis obat.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh dibangku perkuliahan maupun pengalaman di luar perkuliahan menjadi tolak ukur dalam mengembangkan penelitian-penelitian sejenis selanjutnya.

2. Bagi Pasien

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan edukasi dan informasi mengenai pengobatan antihipertensi pada penderita hipertensi yang baik dan benar.

3. Bagi Puskesmas

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan sehingga memberikan pedukasi kesehatan kepada pasien hipertensi dalam penggunaan obat antihipertensi.

4. Bagi Ilmu Pengetahuan

Memberikan masukan dan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang pengobatan antihipertensi pada penderita hipertensi.